
Analisis Kesiapan Provinsi Kepulauan Riau Menghadapi Wisatawan Mancanegara Dalam Program *Cross-Border Tourism*

Linggo Prabowo¹

Vioni Dwi Saswi²

Renaldi Afriansyah³

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau ¹²³

Alamat Email: Linggo.prabowo22@gmail.com

Abstrak

Cross-border Tourism adalah program pariwisata lintas batas negara yang dilakukan oleh beberapa negara dengan kondisi geografis yang saling berdekatan atau bertetangga. Terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki potensi tinggi untuk dijadikan spot *Cross-border Tourism*. Provinsi Kepulauan Riau, terutama Batam dan Bintan menjadi daerah paling berpotensi dalam pelaksanaan program Pariwisata lintas batas negara tersebut. Hal tersebut dikarenakan wilayah geografis Provinsi Kepulauan Riau yang bertetangga langsung dengan negara Malaysia dan Singapura. Potensi tersebut dibuktikan dengan data dari Kementerian Luar Negeri, pada Mei 2019 total wisatawan mancanegara yang masuk melalui Kepulauan Riau sebanyak 1.337.067 jiwa, sementara Jakarta sebanyak 946.509 jiwa. Penulis ingin membahas pelaksanaan serta dampak daripada program *Cross-border Tourism* di Provinsi Kepulauan Riau terutama dari sektor Ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Iceberg* yang mengawali pembahasan topik secara luas, kemudian dipersempit dan diperkaya melalui review literatur, dengan penggunaan bahasa ilmiah yang telah diubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan pelayanan dan fasilitas industri pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau untuk program *Cross-Border Tourism* telah mencapai tingkat yang cukup baik. Namun, masih ada beberapa aspek yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan untuk menghadapi kunjungan wisatawan. Upaya bersama ini adalah langkah positif agar terus bisa memantapkan program *Cross-Border Tourism* .

Kata Kunci: *Cross-border*; Turis; Ekonomi

Abstract

Cross-border tourism is a cross-border tourism program carried out by several countries with geographic conditions that are close to each other or neighbors. There are several regions in Indonesia that have high potential to become Cross-border Tourism spots. The Riau Islands Province, especially Batam and Bintan, are the areas with the most potential in implementing the country's cross-border tourism program. This is because the geographical area of the Riau Islands Province is directly neighboring Malaysia and Singapore. This potential is proven by data from the Ministry of Foreign Affairs, in May 2019 the total number of foreign tourists entering through the Riau Islands was 1,337,067 people, while Jakarta was 946,509 people. The author's aim is to find out the implementation and impact of the Cross-border Tourism program in the Kepulauan Riau Province, especially from the Economic sector. The research method used is the Iceberg approach which begins by discussing the topic broadly, then narrowing it down and enriching it through a literature review, using modified scientific language. The research results show that the preparation of tourism industry services and facilities in the Riau Islands Province for the Cross-Border Tourism program has reached a fairly good level. However, there are still several aspects that require improvement and refinement to deal with tourist visits. This joint effort is a positive step to continue to strengthen the Cross-Border Tourism program.

Keywords: *Cross-border*; Tourism; Economic

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan wilayah sangat luas yang terbentang dari pulau sabang hingga merauke. Indonesia memiliki julukan negara kepulauan karena memiliki lebih dari 17.000 pulau-pulau (Wiratma & Subekti, 2017). Banyaknya kekayaan alam beserta dengan beragam budaya menjadi daya tarik bagi para wisatawan asing. Keindahan alam menjadi salah satu primadona pariwisata di Indonesia terkhusus wisata bahari. Ruang bisnis tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal bagi seluruh aktor bagi pemerintah maupun stakeholder yang ada di Indonesia agar dapat menambah value dari sektor pariwisata di Indonesia.

Potensi pariwisata di Indonesia sudah terbukti sangat kuat, dengan keberagaman alam dan budaya yang melimpah di berbagai wilayah yang dikenal baik di dalam dan luar negeri. Sektor pariwisata memiliki kapasitas untuk menghasilkan manfaat positif dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan alam, asalkan direncanakan secara cermat dan dikelola dengan efisien. Pariwisata telah diakui sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, pariwisata juga dapat memberikan dampak positif pada pengembangan sektor ekonomi kreatif suatu kota atau wilayah (Ngabalín et al., 2023).

Berdasarkan pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antarbangsa. Pariwisata yang dikelola untuk kepentingan ekonomi dan kesejahteraan negara Indonesia, berdampak tidak hanya bagi negara itu sendiri melainkan juga bagi masyarakatnya.

Untuk meningkatkan sektor pariwisata lebih berkualitas merupakan suatu tantangan bagi semua pihak, termasuk pemerintah, *stakeholder* dan masyarakat di Indonesia. Dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat keempat dalam hal kualitas sektor pariwisata, berada di bawah Singapura, Thailand, dan Malaysia." (World economic forum, 2016). Memiliki berbagai daya tarik alam, budaya dan sejarah yang berpotensi menarik wisatawan dari seluruh Indonesia, meliputi keindahan alam, kekayaan budaya dan pusaka sejarah, kuliner, ekowisata, infrastruktur pariwisata dan adanya pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam mencapai pariwisata berkelanjutan, tujuan pembangunan pariwisata tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan juga memperhatikan kestabilan sosial masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan menjadi penting bagi pengembangan pariwisata tersebut. (Yuniarti, 2021). Adapun tujuan pariwisata berkelanjutan ini yaitu mengembangkan industri pariwisata global dengan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Tentunya, upaya ini dilakukan agar kualitas industri pariwisata di Indonesia dapat meningkat dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Selain itu, strategi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas industri Pariwisata di Indonesia yaitu dengan program *Cross-border Tourism*. Program ini menjadi salah satu

upaya agar bisa bersaing dengan negara lain terutama di kawasan Asia Tenggara dengan cara meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara melalui pintu masuk darat di Indonesia. *Cross-border Tourism* didefinisikan sebagai program pariwisata perbatasan yang dilakukan oleh beberapa negara dengan kondisi geografis yang saling berdekatan atau bertetangga (Taena, Kase, & Afoan, 2022). Pelaksanaan *Cross-border Tourism* merupakan adaptasi dari Sistem *Cross-Border* yang dicirikan oleh integritas dan pengaruh timbal balik dari dua atau beberapa otonom yang terletak dari dua sisi perbatasan, persimpangan kepentingan geopolitik negara tetangga, asinkron dan asimetri perubahan di sisi berlawanan dari perbatasan.

Sebelum tahun 2000an, kelompok wisatawan di dunia memanfaatkan kesempatan cuti kerja untuk berlibur mengunjungi satu destinasi *Cross-Border* (Lintas Batas) dalam jangka waktu satu hingga dua minggu lamanya, yang dilakukan minimal sekali atau dua kali dalam setahun. Menurut *Blasco, Guia & Prats* (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa destinasi wisata *Cross-Border* memudahkan wisatawan karena akses dan mobilitas yang ditawarkan, sehingga waktu perjalanan lebih singkat namun pengalaman berwisata wisatawan lebih bermakna dan berkualitas. Kombinasi dalam destinasi wisata selalu memberikan nilai ekonomi yang tinggi melalui pemanfaatan uang dan waktu yang lebih efisien.

Cross-Border Tourism didukung dengan pembangunan destinasi pariwisata di wilayah perbatasan dimana dengan adanya pembukaan akses jalan yang berfungsi sebagai penghubung dan faktor yang mempermudah wisatawan asing untuk mencapai wilayah Indonesia. Pembangunan destinasi pariwisata di wilayah perbatasan akan lebih sukses jika terdapat akses jalan yang memadai, karena ini akan memungkinkan wisatawan asing untuk lebih mudah mencapai tujuan wisata di wilayah Indonesia. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur jalan yang baik menjadi faktor kunci dalam pengembangan *Cross-Border Tourism*.

Menurut Kim & Sullivan (2003) pada kutipannya Richard (1996) Pada tahun 1991, terdapat kebijakan dari *General Service Tax* (GST) tentang mengubah pajak produsen yang tidak terlihat menjadi pajak penjualan yang tidak terlihat, sehingga mendorong konsumen negara Kanada pada waktu itu melakukan perjalanan *Cross-Border* untuk berbelanja di AS yang dimana tarif pajak jauh lebih rendah. Waktu yang dihabiskan untuk aktifitas berbelanja pariwisata masyarakat Kanada lebih besar dibandingkan aktivitas rekreasi dan budaya tradisional. Tentu saja dapat disimpulkan bahwa *Cross-Border* juga memiliki peran penting untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam aspek finansial bagi kedua negara tersebut.

Menurut Asthu (2021) Opsi yang rasional untuk dikembangkan di wilayah perbatasan yaitu Pasar atau ruang publik yang dapat mengakomodasi kegiatan jual beli, sehingga berpeluang menjadi daya tarik utama *Cross-Border Tourism*. Hal ini dapat mencakup promosi budaya lokal, pertukaran produk dan pengalaman antarbudaya, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal melalui kegiatan jual beli dan pariwisata. Pertumbuhan ekonomi pun sejalan dapat berkembang jika pariwisata *Cross-Border* terealisasi dengan baik.

Cross-Border Tourism merupakan sebuah topik yang memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan berbagai bidang pengetahuan seperti ekonomi, geografi, ilmu politik, dan hukum. Fenomena ini telah menjadi fokus perbincangan dalam berbagai literatur akademis, dokumen negara, tingkat internasional, dan berbagai sumber publikasi. Meskipun demikian, definisi yang jelas untuk konsep ini seringkali absen, menyebabkan beragam interpretasi mengenai *Cross-Border Tourism*. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi elemen-

elemen umum yang mengintegrasikan konsep-konsep yang berbeda ini. Salah satu elemen sentral yang diperhatikan adalah peran batas dalam menentukan eksistensi *Cross-Border Tourism*. Batas-batas negara, khususnya yang berhubungan dengan wilayah *Cross-Border* dan wilayah perbatasan, menjadi aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam pemahaman *Cross-Border Tourism* (Studzieniecki, 2017)

Benchmarking data United Nation World Tourism Organization (2020) menunjukkan bahwa beberapa negara di seluruh dunia memiliki lebih dari setengah jumlah wisatawan asing yang memasuki negara mereka melalui perbatasan darat atau laut, bukan melalui transportasi udara. Contohnya, Malaysia, Prancis, Afrika Selatan dan Tiongkok adalah bukti bahwa *Cross-Border Tourism* memiliki dampak yang patut diperhitungkan.

Dalam pengembangannya, *Cross-border tourism* sangat berpotensi di kawasan perbatasan di Indonesia, yakni salah satunya Provinsi Kepulauan Riau. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Provinsi Kepulauan Riau yang strategis karena berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu negara Malaysia dan Singapura. Provinsi Kepulauan Riau juga memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah.

Kepulauan Riau salah satu provinsi yang memiliki wilayah perairan terluas di Indonesia dengan lebih dari 3.214 pulau, termasuk gugusan pulau terpencil seperti di Kepulauan Riau dan Natuna. Luas wilayah Kepulauan Riau (kepri) didominasi oleh 96% perairan dan 4% daratan, dengan kata lain, sekitar 425.214,67 km² terdiri dari daratan 9.5982,88 km² dan perairan 425.214,67 km², maka dari itu, Kepulauan Riau memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata bahari unggulan (Galih, 2023). Berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1983, luas Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) Kepulauan Riau adalah 379.000 km². Kepulauan Riau memiliki garis pantai sepanjang 1.800 mil yang didominasi lingkungan rawa dengan hutan bakau seluas 300.000 ha. dan kawasan pasang surut seluas 3.920.000 ha (Pratiwi, 2018).

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau, hingga Juli 2023, total wisman yang masuk melalui Kepri mencapai 850.989 wisman. Meski memiliki Potensi besar dalam menarik Wisman melalui sektor *Tourism*, masih banyak destinasi Wilayah di Kepulauan Riau yang kurang mendapat perhatian. Seperti Wisata Pulau Senoa di Natuna, Meskipun Pemerintah telah membangun berbagai fasilitas umum untuk mendukung para wisatawan yang ingin mengunjungi Wisata Pulau Senoa yang sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Natuna Nomor 5 Tahun tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Natuna Tahun 2012, Fasilitas tersebut mencakup pengadaan toilet, penerangan menggunakan tenaga surya, dan mushola sebagai tempat beribadah bagi para pengunjung. Namun tidak disertai dengan *Maintenance* berkala.

Saat ini fasilitas-fasilitas penunjang ditempat wisata tersebut belum menerima perawatan yang memadai dari pemerintah, bahkan beberapa di antaranya telah rusak parah dan tidak dapat digunakan lagi. Contohnya, toilet yang sebelumnya dapat digunakan sekarang sudah tidak layak, juga pencahayaan tenaga surya yang telah disediakan oleh pemerintah mengalami kerusakan dan korosi, serta transportasi laut seperti perahu wisata yang seharusnya ditujukan khusus untuk wisatawan juga mengalami kerusakan dan tidak mendapat perawatan yang cukup, sehingga tidak dapat beroperasi lagi. (Wahyuliandra, 2022)

Pembangunan nasional yang belum merata serta perawatan tempat wisata di wilayah perbatasan Indonesia seperti ini berdampak pada perkembangan ekonomi di Indonesia. Apabila

dioptimalkan dalam pembangunan dan perawatan wilayah perbatasan ini menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru, serta dapat lebih menarik wisatawan lokal dan mancanegara untuk menikmati keindahan alam di Indonesia, terutama wilayah perbatasan.

Keberhasilan pembangunan pariwisata di kawasan *Cross-Border* membutuhkan kerjasama yang baik dalam perencanaan strategis, seperti perencanaan produk, pemasaran, maupun dalam pelaksanaan proyek praktis yang melibatkan berbagai pihak termasuk sektor publik, swasta dan komunitas lokal. Dalam konteks ini, Persaingan ketat antar wilayah-wilayah perbatasan harus digantikan dengan gagasan bahwa wilayah- wilayah tersebut dapat bersatu untuk menyajikan produk atau rangkaian produk yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan Provinsi Kepulauan Riau dalam mempersiapkan fasilitas penunjang daya tarik wisatawan mancanegara yang datang ke Provinsi Kepri. Maka dari itu, muncul pertanyaan yaitu bagaimana fasilitas yang dipersiapkan provinsi kepulauan riau untuk menunjang daya tarik wisatawan mancanegara dalam program *Cross-Border tourism*?

B. Literature Review

Kepariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang dengan berkunjung ke tempat tertentu, yang bertujuan untuk rekreasi, mempelajari tempat yang dikunjungi, bahkan untuk maksud-maksud tertentu. Adapun Pariwisata, adalah kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas beserta layanan yang disediakan dan di dukung oleh pengusaha, Pemerintah pusat, dan Pemerintah Daerah (Yuniarti, 2021). Kepariwisata bertujuan untuk kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, memajukan kebudayaan dll (Kartika, et al., 2021).

Selain menarik perhatian Wisatawan, kesiapan dan pelayanan daripada bisnis industri pariwisata harus di perhatikan. Karena arah pertumbuhan (positif atau negatif) dari pariwisata sangat bergantung kondisi ekologis dan sosial suatu wilayah (Sheng, Li, & Wang, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi Kualitas destinasi pariwisata adalah 1)Kompeten, Temuan empiris sebelumnya telah membuktikan bahwa kompetensi kerja berpengaruh positif terhadap kualitas pelayanan; 2)Kualitas Pelayanan, Wisman akan merasa puas apabila pelayanan sesuai dengan yang diharapkan, karena kualitas pelayanan yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan pelanggan; 3)Loyalitas, Loyalitas tempat wisata adalah hasil utama dari keberhasilan pelayanan dan pengalaman pariwisata yang berkualitas di suatu destinasi pariwisata; 4) Kepuasan, Wisman akan loyal apabila puas dengan pelayanan dan pengalaman yang diberikan (Batouei, Iranmanesh, Nikbin, & Hyun, 2019)

Program *Cross-Border Tourism* sendiri sudah diterapkan di negara lain dan terbukti berhasil, seperti Prancis yang berhasil mendatangkan 50% wisman dari program *Cross-Border Tourism*. Untuk daerah kepri sendiri melakkan pemanfaatan wisata bahari yang sudah menjadi identitas kepri dengan basis pada culture and nature. Potensi alam bisa menjadi perhatian wisman seperti contoh Singapura, karena tidak mungkin apabila menjual pariwisata dengan fasilitas modern sementara negara tersebut lebih maju daripada Indonesia apalagi Kepulauan Riau (Kartika, et al., 2021). Pertahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang masuk di Kepulauan Riau (Karimun, Bintan, Batam, Tanjung pinang) sebanyak 3,103 orang (BPS , 2022).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Iceberg* yang mengawali pembahasan topik secara luas, kemudian dipersempit dan diperkaya melalui review literatur, dengan penggunaan bahasa ilmiah yang telah diubah. Penelitian ini berfokus pada pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena umum dengan analisis mendalam. Provinsi Kepulauan Riau dipilih sebagai lokasi dan objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat tentang *Cross-border tourism* di wilayah terkait. Fokus penelitian adalah analisis Kesiapan Provinsi Kepulauan Riau Dalam Program *Cross-Border Tourism* demi mencapai *Economic growth* yang positif. Sumber data data sekunder dari studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melibatkan studi literatur sebagai langkah awal untuk memahami Kesiapan Provinsi Kepulauan Riau Dalam Program *Cross-Border Tourism*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pariwisata lintas batas atau *Cross-border Tourism* merupakan topik yang menjadi fokus perhatian dalam berbagai disiplin ilmu akademis yang termasuk di dalamnya ekonomi, geografi, ilmu politik, dan hukum. Permasalahan ini kerap menjadi bahan perdebatan dan analisis dalam berbagai karya literatur akademis, dokumen nasional serta internasional, dan publikasi-publikasi lain yang relevan. Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa dalam banyak kesempatan, para akademisi enggan untuk memberikan definisi yang tepat dan tegas terkait fenomena ini, yang mengakibatkan munculnya beragam penafsiran mengenai konsep pariwisata lintas batas atau *Cross-border Tourism* ini (Studzieniecki, 2017).

Sejak tahun 2015, Presiden Joko Widodo telah mengarahkan perhatian pemerintah kepada pengembangan *Cross-border Tourism*. Salah satu poin menarik adalah dukungan sepenuhnya yang diberikan oleh Ketua Umum Apkasi (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia), Abdullah Azwar Anas, terhadap program pariwisata lintas batas yang merupakan inisiasi pemerintah. Dukungan ini juga memperoleh respon positif dari kabupaten-kabupaten yang berbatasan secara geografis. Dalam konteks festival-festival pariwisata lintas batas ini, wisatawan asing yang diharapkan berpartisipasi berasal dari negara-negara seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Papua Nugini, dan Timor Leste. Bahkan, Deputy Pemasaran Mancanegara Kementerian Pariwisata RI I Gde Pita, mengungkapkan bahwa pada tahun 2017, sebanyak 217 festival pariwisata lintas batas diadakan bersama-sama di 30 titik daerah perbatasan dan delapan wilayah lainnya. Ini mencerminkan semangat kerja sama yang kuat dalam upaya mengembangkan potensi pariwisata lintas batas di Indonesia (Elyta & Nuzulian, 2020).

Provinsi Kepulauan Riau memiliki destinasi wisata yang terdiri dari objek wisata alam, budaya dan sejarah. Salah satu objek wisata yang terkenal hingga mancanegara yaitu Kawasan Wisata Lagoi, karena letaknya yang sejajar dengan Selat Malaka membuat banyaknya wisatawan yang datang melalui pintu masuk Singapura. Kawasan wisata Lagoi terdiri dari banyaknya objek wisata diantaranya wisata bahari, wisata buatan dan resort atau penginapan. Salah satu objek unggulan di Lagoi merupakan *Trasure Bay*, dimana dijuluki sebagai kolam renang terbesar se-Asia Tenggara.

Selain di Lagoi, terdapat juga destinasi wisata lainnya di Kepulauan Riau, seperti Kawasan Wisata Nongsa, *Palm Spring Gold* Batam yang merupakan lapangan golf berskala internasional, serta beberapa pusat perbelanjaan di kota Batam. Di Kepulauan Riau juga

meliputi tempat-tempat wisata dengan nilai religi dan sejarah yang tinggi, seperti Masjid Sultan Riau yang berlokasi di Pulau Penyengat dimana sudah diakui sebagai situs warisan dunia UNESCO, serta terdapat benteng-benteng dan makam pahlawan yang memiliki sejarah terkait perjuangan masyarakat melayu. Selain itu, terdapat berbagai destinasi wisata menarik lainnya di Kepulauan Riau yang memiliki daya tarik unik dan kaya akan sejarah.

Perkembangan industri pariwisata dan arah pertumbuhannya, apakah positif atau negatif, sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologis dan sosial di suatu wilayah. Fasilitas, pelayanan, serta keunikan dari destinasi pariwisata memainkan peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan industri pariwisata. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang tiba di Kepulauan Riau, termasuk Karimun, Bintan, Batam, dan Tanjung Pinang, mencapai angka sebanyak 3,103 orang. (BPS , 2022). Dengan uraian data perbulan sebagai berikut

Bulan	Karimun	Bintan	Batam	Tanjungpinang
Januari	-	-	261	-
Februari	15	-	158	-
Maret	-	81	347	-
April	-	34	214	-
Mei	-	20	245	-
Juni	-	20	251	-
Juli	-	-	161	-
Agustus	-	-	165	-
September	-	-	144	-
Oktober	-	-	158	-
November	-	51	234	-
Desember	-	77	313	154
2021	15	283	2651	154

Sumber : Bps.go.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Rata-rata waktu menginap para Wisatawan mancanegara mencapai 3.55 hari untuk Hotel berbintang dan 3,14 hari untuk Hotel non bintang (BPS , 2022).

Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan Wisatawan mancanegara ditahun 2023 terlihat peningkatan yang sangat signifikan. Per semester pertama 2023 (Januari-July) Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Provinsi Kepulauan Riau mencapai angka 849.979. Yang didetailkan sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Provinsi Kepulauan Riau 2023

Pintu Masuk Wisman	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2023							JUMLAH
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	
Batam	94,774	74,193	97,617	89,140	77,348	134,280	95,063	662,415
Bintan	14,988	11,285	19,018	18,547	15,001	26,345	17,619	122,803
Karimunan	5,851	4,868	4,835	5,801	3,590	4,734	4,391	34,070
Tanjungpinang	5,035	2,729	4,043	5,324	3,391	6,086	4,010	30,618
Lainnya	-	10	4	5	29	8	17	73
Kepulauan Riau	120,648	93,085	125,517	118,817	99,359	171,453	121,100	849,979

Sumber: BPS Kepulauan Riau

Dari tabel diatas menunjukkan tren positif provinsi Kepulauan Riau dalam aspek Kunjungan Wisatawan Mancanegara, selaras dengan itu berarti juga meningkatnya sektor pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau. Data kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Kepulauan Riau sepanjang tahun 2023 menunjukkan gambaran yang menarik tentang pola kunjungan ke wilayah ini melalui berbagai pintu masuk utama.

Kota Batam menjadi pintu masuk utama dengan jumlah kunjungan yang mencolok, mencapai total sekitar 662.415 kunjungan selama tahun 2023. Terdapat fluktuasi bulanan, dengan puncak kunjungan terjadi pada bulan Juni, menunjukkan daya tarik yang kuat dari kota ini. Bintan, meskipun jumlah kunjungannya lebih rendah dibandingkan dengan Batam, masih mencatatkan jumlah kunjungan yang signifikan. Data menunjukkan variasi yang wajar dari bulan ke bulan, dengan total kunjungan sekitar 122.803 selama tahun 2023. Kabupaten Karimunan memiliki jumlah kunjungan yang lebih rendah dibandingkan dengan dua kota utama sebelumnya. Namun, kunjungan ini relatif stabil dengan total sekitar 34.070 selama tahun ini. Tanjungpinang mencatat jumlah kunjungan yang lebih rendah dibandingkan dengan Batam dan Bintan. Data menunjukkan naik turun yang cukup stabil dengan total kunjungan sekitar 30.618 selama tahun 2023. (BPS, 2023)

1. Penyediaan Layanan dan Fasilitas

a. Fasilitas penginapan

Peran hotel atau penginapan dalam industri pariwisata memiliki signifikansi yang sangat penting. Hotel, sebagai penyedia layanan akomodasi umum, memainkan peran yang tak terbantahkan dalam mendukung pengalaman para wisatawan yang berkunjung. Mereka tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara bagi para pelancong, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah untuk menginap.

Hubungan yang erat antara industri perhotelan dan industri pariwisata adalah kunci utama dalam perkembangan masing-masing sektor ini. Di tengah pertumbuhan luar biasa dalam sektor pariwisata Indonesia saat ini, hotel menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung kemajuan industri pariwisata. Hotel bukan hanya tempat untuk menginap, tetapi juga menjadi pusat penting bagi wisatawan untuk merasakan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan selama perjalanan mereka. Fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh hotel, seperti akomodasi berkualitas, restoran, kolam renang, pusat kebugaran, dan layanan *concierge*, semuanya berkontribusi untuk meningkatkan kualitas perjalanan wisatawan. Selain itu, hotel juga memainkan peran strategis dalam menarik investasi dalam industri pariwisata. Keberadaan hotel yang berkualitas dan beragam dapat menarik lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sehingga berdampak positif pada ekonomi lokal dan nasional.

Dalam konteks pertumbuhan yang pesat, kunjungan dari wisatawan asing semakin meningkat, dan hotel adalah elemen penting dalam menampung kebutuhan akomodasi mereka. Sebaliknya, sektor pariwisata sangat bergantung pada hotel untuk menyediakan fasilitas penginapan yang bermutu tinggi guna memastikan pengalaman berwisata yang memuaskan bagi para tamu. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antara industri perhotelan dan sektor pariwisata sangatlah esensial untuk mendukung dan memperkuat industri pariwisata Indonesia yang terus berkembang.

Kesiapan pelayanan dan fasilitas di Kepulauan Riau sendiri terus berkembang setiap tahunnya. Berikut data terkait Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di Kepulauan Riau Tahun 2023.

Tabel 3. TPK Hotel Berbintang di Kepulauan Riau

Klasifikasi Bintang	TPK %		
	Juli 2023	Juni 2023	Juli 2023
Bintang 1	48,46	22,96	-
Bintang 2	44,18	48,43	41,20
Bintang 3	35,16	49,02	36,49
Bintang 4	41,49	66,12	43,27
Bintang 5	60,74	35,71	33,54
Total Rata-Rata	41,35	52,54	40,03

Sumber : BPS Kepulauan Riau

Dari data tersebut terlihat bahwa Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Provinsi Kepulauan Riau pada bulan Juli 2023 mencapai 40,03 % secara rata-rata, mengalami penurunan sebesar 12,51 % dibandingkan dengan TPK pada bulan Juni 2023 yang mencapai 52,54 %. Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, TPK hotel berbintang di Provinsi Kepulauan Riau mengalami penurunan sebesar 1,32 %, dengan TPK bulan Juli 2022 sebesar 41,35 %. Selain itu, pada bulan Juli 2023, TPK hotel berbintang di Provinsi Kepulauan Riau lebih rendah 14,60 % dibandingkan dengan rata-rata TPK hotel berbintang secara nasional, yang mencapai 54,63 persen (BPS, 2023).

b. Transportasi

Pelayanan Transportasi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena sangat krusial bagi para wisman melakukan mobilisasi dari satu destinasi ke destinasi lainnya. Transportasi memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mewujudkan Wawasan Nusantara. Di samping itu, transportasi juga memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pertahanan dan keamanan negara serta mempererat hubungan antarbangsa. Selain manfaat tersebut, transportasi juga memiliki peran strategis sebagai penunjang, pendorong, dan penggerak dalam pengembangan daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar namun belum dimanfaatkan secara maksimal, termasuk dalam sektor pariwisata mancanegara.

Pentingnya transportasi dalam konteks pariwisata mancanegara tercermin dalam kemampuannya untuk menghubungkan destinasi wisata dengan pasar internasional. Ketersediaan transportasi yang efisien dan terpercaya memungkinkan wisatawan asing untuk dengan mudah mengakses berbagai atraksi wisata di Indonesia. Ini tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan industri pariwisata, tetapi juga membuka peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan infrastruktur transportasi seperti pelabuhan dan bandara yang modern serta kualitas pelayanan yang baik di dalam negeri dapat meningkatkan citra Indonesia sebagai tujuan wisata yang menarik. Ini dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan meningkatkan devisa negara melalui sektor pariwisata. (Riyadi, Muzwardy, & Dermawan, 2021)

Disisi lain Sarana transportasi udara dalam bentuk penerbangan komersial masih belum mencakup seluruh wilayah Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau. Hal Ini menciptakan kesulitan dalam aksesibilitas transportasi bagi para Wisatawan. Sementara itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya infrastruktur dasar yang memadai untuk transportasi antar pulau, seperti dermaga dan kapal angkutan umum. Terdapat total 132 pelabuhan yang tersebar di seluruh wilayah, masing-masing dengan tingkat pengembangan yang berbeda. Kota Batam, sebagai pusat ekonomi dan pariwisata utama di wilayah tersebut, memiliki 15 pelabuhan. Sementara itu, Kabupaten Bintan memiliki 36 pelabuhan, menunjukkan pentingnya konektivitas antar-pulau di kawasan ini. Kabupaten Karimun memiliki 12 pelabuhan, Kabupaten Kepulauan Anambas dengan 4 pelabuhan, Kabupaten Lingga dengan 11 pelabuhan, Kabupaten Natuna dengan 18 pelabuhan, dan Kota Tanjungpinang memiliki 28 pelabuhan. (Gubernur Kepulauan Riau, 2018)

Berdasarkan data statistik yang dihimpun dari Kepolisian Daerah Provinsi Kepulauan Riau, Di tahun 2021 terdapat 112.682 kunjungan kapal pelayaran dalam negeri dan 20.541 kunjungan kapal pelayaran luar negeri. Sebanyak 151.453 Mobil penumpang, sebanyak 2.897 Buss di seluruh provinsi Kepulauan Riau. Untuk transportasi udara Kepulauan riau memiliki 6 Bandar udara yang hampir tersebar di berbagai kabupaten kota, akan tetapi hanya terdapat 1 bandara yang sudah berakreditasi Internasional yang terletak di kota Batam (BPS , 2022).

c. Money Changer

Selanjutnya adalah Fasilitas *Money Changer*, *Money changer* merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat diperluas dalam industri pariwisata. Usaha ini menyediakan layanan yang memungkinkan individu untuk menukar mata uang asing agar dapat digunakan untuk berbelanja di berbagai negara. *Money changer* membantu para wisman menghemat uang saat

mereka melakukan pertukaran mata uang karena mereka menawarkan nilai tukar yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan bank atau bandara.

Money changer menjadi salah satu fasilitas serta faktor penting dalam industri pariwisata, terutama pariwisata lintas batas yang menargetkan wisatawan mancanegara. Penukaran uang asing umumnya dapat dilakukan di bank seperti BRI, BCA, dan sebagainya. Namun, bisnis *Money changer* di Kepulauan Riau masih belum terdevelop dengan baik. Saat ini, terdapat sekitar 20 *Money changer* di seluruh Kepulauan Riau, dan 15 di antaranya berlokasi di kota Batam. Hal ini berdampak negatif pada pengalaman para wisatawan mancanegara karena sulitnya akses untuk menukarkan uang ketika mereka mengunjungi destinasi yang jauh atau bahkan tidak memiliki loket *Money Changer*.

E. SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persiapan pelayanan dan fasilitas industri pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau untuk program *Cross-Border Tourism* telah mencapai tingkat yang cukup baik. Beberapa sektor, seperti penginapan dan transportasi, menunjukkan kinerja yang memuaskan dan siap untuk menerima lebih banyak wisatawan mancanegara yang akan datang.

Namun, masih ada beberapa aspek yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan untuk menghadapi kunjungan wisatawan. Misalnya, Bandar Udara Internasional yang hanya terdapat di kota Batam, standarisasi internasional perlu untuk lebih ditingkatkan lagi. Selain itu, akses ke fasilitas penunjan lainnya seperti *Money Changer* belum merata, dan masih terdapat kekurangan disektor transportasi di beberapa daerah, seperti belum meratanya pengembangan transportasi, terdapat sentralitas pembangunan yang menyebabkan kemacetan di wilayah tertentu seperti Batam. Berlaku pula sebaliknya untuk wilayah yang kurang mendapat perhatian justru sektor transportasi nya terbilang masih kurang diperhatikan sehingga fleksibilitas dan mobilisasi para Wisman tidak maksimal.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa berbagai pihak di Kepulauan Riau, termasuk pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat, terus berupaya melakukan perbaikan. Hal ini tercermin dalam peningkatan indeks dari beberapa sektor yang terus mengalami peningkatan. Upaya bersama ini adalah langkah positif agar terus bisa memantapkan program *Cross-Border Tourism* .

Strategi pengembangan *Cross-Border Tourism* yang sukses adalah yang berfokus pada diversifikasi produk dan layanan untuk menarik dan mempertahankan minat wisatawan dalam jangka panjang. Hal ini melibatkan pengembangan beragam produk dan pelestarian tempat wisata yang menciptakan daya tarik bagi wisatawan. Kerjasama antarwilayah perbatasan dapat menghasilkan identitas pariwisata yang lebih berkualitas, termasuk kegiatan wisata, atraksi budaya serta produk dan layanan yang beragam. Pentingnya kerjasama dalam pengembangan *Cross-Border Tourism* adalah untuk memaksimalkan wilayah tersebut dengan memanfaatkan potensi masing-masing dan menciptakan keunggulan wilayah perbatasan di Indonesia. Dengan begitu, wilayah-wilayah perbatasan dapat menjadi tujuan yang lebih menarik dan berkelanjutan, yang akan memberikan manfaat bagi ekonomi, budaya dan masyarakat setempat.

F. SARAN

Dari keseluruhan data dan informasi dalam penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa Provinsi Kepulauan Riau memiliki potensi besar dalam industri pariwisata, terutama dengan program *Cross-Border Tourism*. Namun, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan lagi.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih seperti: Infrastruktur dan Fasilitas, Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau telah mengembangkan infrastruktur pariwisata seperti bandara internasional di Batam dan sejumlah pelabuhan. Akan tetapi masih perlu perbaikan dan pengembangan lebih lanjut lagi, terutama dalam hal transportasi dan fasilitas penginapan. Juga penting untuk memastikan kualitas layanan pariwisata seperti halnya hotel, restoran, dan atraksi wisata demi memenuhi standar yang tinggi untuk memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Program *Cross-Border Tourism* juga harus memperhatikan keberlanjutan pariwisata, termasuk pelestarian alam dan budaya, serta manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal. Penting untuk memiliki strategi promosi dan pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan mancanegara ke wilayah ini. Tidak lupa juga kerjasama dengan negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura, harus diperkuat untuk mendukung program *Cross-Border Tourism*.

DAFTAR PUSTAKA

Web

- BPS . (2022, Feburari 25). *Retrieved* September 28, 2023, *from* Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka 2022: <https://kepri.bps.go.id/publication/2022/02/25/bdcaf654943ca7c5ec83b0cc/provinsi-kepulauan-riau-dalam-angka-2022.html>
- BPS. (2023, Februari 28). Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan riau. *Retrieved* September 28, 2023, *from* Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka 2023: <https://kepri.bps.go.id/publication/2023/02/28/657d3d09843612c4545368e5/provinsi-kepulauan-riau-dalam-angka-2023.html#:~:text=Provinsi%20Kepulauan%20Riau%20Dalam%20Angka%202023%20Nomor%20Katalog.Revisi%20%3A%202023-05-21%20Ukuran%20File%20%3A%207.42%20MB>
- PAREKRAF. (2021, April 7). Bangun Wisata dari Perbatasan, Ini 8 Destinasi Cross Border Tourism Unggulan Indonesia. *Retrieved* September 27, 2023, *from* <https://parekraf.kompas.com/read/2021/04/07/170500727/bangun-wisata-dari-perbatasan-ini-8-destinasi-cross-border-tourism-unggulan#Kepulauan%20Riau>

Jurnal

- Batouei, A., Iranmanesh, M., Nikbin, D., & Hyun, S. (2019). *Flight anxiety: investigating the role of airline service quality and flight crew's competence. Asia Pacific Journal of Tourism Research* .
- Elyta, E., & Nuzulian, U. (2020). Diplomasi Indonesia Berbasis Program *Cross Border Tourism* dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara. *Insignia Journal of International Relations*.
- Galih, F. A. (2023). ANALISIS BRANDING PARIWISATA KEPULAUAN RIAU (Studi Kasus pada Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau dalam Melakukan Proses Branding “Wonderful Riau Islands”). *Diploma thesis*.
- Gubernur Kepulauan Riau. (2018). Perubahan RPJMD Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2016-2021. Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2016-2021, (p. 18). Tanjungpinang.
- Kartika, F. D., Akbar, D., Tohad, A., Kurniawan, M. I., Gaby, G., & Simbolon, G. (2021). Pengembangan Pariwisata Maritim dan di Wilayah Perbatasan: Studi *Sustainable Tourism* di Natuna dan Bintan. *Jurnal Power in International Relation*.
- Kim, E. Y., & Sullivan, P. (2003). *Cross-border tourism and shopping: Consumer segmentation*. 16-17.
- Ngabalin, T., Habibie, A. F., & Darmawan, E. (2023). Strategi Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Kebijakan Pariwisata Di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, *11*(01), 13–21. <https://doi.org/10.31629/juan.v11i01.5839>

- Pratiwi, C. (2018). Pengelolaan Pariwisata Pesisir di Kepulauan Riau.
- Riyadi, S. F., Muzwardy, A., & Dermawan, E. (2021). Tata Kelola Pelabuhan di Indonesia; Studi Kota Tanjungpinang. *KEMUDI: JURNAL ILMUPEMERINTAHAN*, 21.
- Studzieniecki, T. (2017). *The promotion of cross-border tourism in Poland. The competition "Poland grows beautiful – 7 wonders of the European funds" – a case study. Scientific Review of Physical Culture.*
- Taena, W., Kase, M. S., & Afoan, F. (2022). *The Externality and Sustainable Development Priority of Cross Border Tourism. Jurnal sosial dan pembangunan.*
- Wahyuliandra, W. (2022). Evaluasi Program Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Natuna (Studi Wisata Pulau Senua). 14.
- Wiratma, H. D., & Subekti, N. B. (2017). Upaya Indonesia Meningkatkan Pariwisata Maritim melalui Diplomasi Kebudayaan di Asia Tenggara. *Indonesian Perspective*, 51-63.
- Yuniarti, D. (2021). Peluang Pengembangan Wisata Lintas Batas(Cross-Border Tourism) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sambas.